

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki hasil akhir sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pemerintah sendiri melalui UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah menetapkan tujuan pendidikan nasional dimana potensi peserta didik perlu dikembangkan menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai iman dan takwa kepada Sang Pencipta yang memiliki akhlak yang mulia, kesehatan yang baik, menguasai ilmu pengetahuan, kecakapan untuk dapat hidup, berpikir kreatif, dan dapat hidup mandiri yang berjiwa demokratis serta memiliki kemampuan akhlak dan budi pekerti luhur agar tercipta perilaku baik bagi diri sendiri, orang lain dan negaranya. Ketika Pendidikan mendahulukan akhlak dalam kepribadiannya maka kekuatan itulah yang akan membentuk karakter dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat tercapai jika fungsi dari pendidikan nasional dapat dimengerti dan dijalankan bersama-sama oleh semua pihak.

Pendidikan dapat diartikan juga sebagai alat komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang bangun untuk menumbuhkembangkan belajar (Resmini et al., 2009). Dikatakan Pendidikan sebagai alat komunikasi maksudnya yaitu Pendidikan merupakan perubah suatau tatanan dalam proses perkembangan, suatu pembelajaran yang didalamnya diisi oleh guru dan siswa yang berperan penting dalam membangun komunikasi. Ketika Pendidikan sudah menjadi alat perubah melalui transfer ilmu maka disana letak keberhasilan alat komunikasi yang ada pada ranah Pendidikan. Pendidikan selain bertujuan untuk terwujudnya perubahan perilaku guru dan siswa juga meningkatkan ranah kognisi, afeksi, psikomotorik, aspirasi, kreativitas, dan imajinasi demi tercapainya menumbuh kembangkan budaya belajar. Pendidik yang berkarakter pasti dirindukan oleh setiap orang yang menginginkannya, karena ketika karakter yang tumbuh adalah karakter kebaikan yang tertanam dalam diri pribadi seorang guru dan siswa maka pembentukan Pendidikan yang merubah kepada kebaikan akan terwujud. Memang sudah seharusnya bahwa Pendidik memiliki perilaku yang berkarakter serta mempunyai kepribadian yang mencerminkan sikap profesionalitas sebagai seorang pencetak insan cendekia untuk dapat menghasilkan pendidikan yang ideal. Karakter Pendidik yang baik dan mulia merupakan cerminan kepribadian yang sangat di utamakan dari seorang guru dan siswa. Hal tersebut tentu akan berdampak besar dalam keberlangsungan belajar sehingga

**Bagja Dani Magribi, 2021**

***Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

Pada era era 1960 hingga 1970-an, bekerja sebagai guru sangat dinanti dan memiliki kedudukan yang mulia serta memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan sosialnya di masyarakat (Hakim, 2012). Tidak hanya era tujuh puluhan ternyata di jaman sekarangpun prosesi guru sangat banyak digandrungi apalagi ketika pemerintah membuka kesempatan kepada para guru untuk ditugaskan menjadi pegawai negeri. Kiprah pemerintahan yang diusung melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus meningkatkan pembinaan serta mendidik para calon guru melalui lembaga pendidikan formal sehingga kualitas seorang guru akan semakin matang dan bijak ketika menghadapi berbagai masalah yang ada dilapangan. Selain itu juga, proses penerimaan seorang guru sangatlah selektif dalam menentukan kriteria kelulusannya, sehingga apakah dia kompeten untuk menjadi seorang guru atau sebaliknya. Proses rekrutmen ini tentu melewati tahapan – tahapan yang tidak mudah, dimana syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru harus betul – betul terpenuhi agar menghasilkan guru yang professional sehingga tidak mengherankan apabila kita lihat saat ini sudah banyak guru-guru di Indonesia yang memiliki, kepribadian, dedikasi serta semangat juang yang sangat tinggi untuk menjalankan tugas keprofesiannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, begitu sangat berperanya seorang guru hingga mau tidak mau guru harus berusaha memenuhinya sebagai sumber belajar (Sanjaya, 2008). Guru harus terlibat dalam merancang pembuatan kurikulum disekolah karena keterlibatan guru dalam merancang kurikulum akan membuat system pembelajaran dapat dipahamai ketika guru terjun dilapangan dalam menerapkan kurikulum itu sendiri. Dalam proses pembelajaran disekolah seorang guru memiliki peran ganda dimana guru sebagai pelaksana juga sebagai perancang kurikulum (Sagala, 2010). Selain itu, posisi guru juga sebagai orang tua kedua ketika berada di sekolah, guru menjadi sosok yang ditiru bukan hanya urusan keilmuan tetapi guru ditiru terkait perilaku dan kepribadian yang melekat pada dirinya. Guru juga mengajarkan berbagai macam hal baik berupa pembelajaran dikelas ataupun kehidupan dan cara bergaul dimasyarakat.

Peran guru semakin menjadi sentral ketika menjadikan siswa sebagai patner dalam proses belajar, sehingga kedekatan antara guru dan siswa semakin terjalin hingga potensi yang ada pada diri siswa dapat teraktualisasikan dengan optimal. Dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di sekolah ataupun diluar sekolah guru akan menjadi seorang panutan yang akan di contoh oleh siswanya baik itu dalam berperilaku ataupun dalam berucap. Guru bukanlah

**Bagja Dani Magribi, 2021**

***Kajian Tindak Tuter Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekedar pbingbing saja tetapi guru adalah orang yang mampu mentransfer keilmuannya kepada anak didiknya dengan cara menanamkan nilai-nilai moral yang kemudian jadi sebuah ajang diskusi untuk meningkatkan motivasi pada anak didiknya. Guru akan menjadi sosok figure bagi seorang siswa, dia akan dijadikan rol model dalam kehidupan siswa yang selalu bertemu dengannya. Dalam proses pembelajaran di sekolah seorang guru harus mampu untuk memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang memiliki sikap dan perilaku tidak baik, karena bisa jadi dapat merugikan peserta didik lainnya saat proses belajar berlangsung, sehingga guru mampu menjadi solusi serta memberikan sikap terbaiknya terhadap anak didiknya. (Pramujiono & Nurjati, 2017).

Sebagai makhluk sosial, seorang guru pasti memerlukan kehadiran orang lain, oleh sebab itu agar sikap sosial terjalin dengan baik maka seharusnya seorang guru harus menguatkan keilmuannya terutama dalam berkomunikasi. Para ilmuwan (Mulkhan, 1993) menyatakan bahwa bangunan ilmu pengetahuan manusia merupakan produk dari aktivitas akal. Oleh sebab itu ketika komunikasi dijadikan sebuah produk dari aktivitas akal maka komunikasi merupakan suatu cara bagaimana seseorang bisa berinteraksi dengan yang lainnya, oleh sebab itu komunikasi adalah kunci pembuka memahami kualitas bahasa yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam berkomunikasi tiap orang pasti memiliki kehasan sendiri tergantung latar belakang kehidupannya atau tergantung budaya yang dilaluinya, oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa dalam berbahasa seseorang harus memiliki etika dan kemampuan yang optimal sehingga dalam pelaksanaannya ketika selesai berkomunikasi dengan orang lain tidak akan mendapat pandangan negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, norak dan tidak berakhlak. (Suratminto, 2009).

Terjalannya suatu proses komunikasi tentu diawali dengan keberfikiran terlebih dahulu ketika akan bertindak atau berbicara, oleh sebab itu berfikir merupakan langkah awal sebelum berkata dan berbahasa. Devitt & Sterelny (1999) mengatakan bahwa kita memiliki pemikiran-pemikiran sebelum kita berkata apa-apa, dan sebelum kita mempelajari konvensi-konvensi linguistik apapun. Pikiran berkembang ke dalam bahasa umum, yaitu bahasa yang memiliki bentuk social regular dari bunyi-bunyi dengan makna- makna pembicara. Ketika dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa tentu guru sebagai pembicara memiliki pemikiran terlebih dahulu ketika akan menyampaikan sesuatu ilmu sehingga ucapannya dilandasi dengan proses komunikasi yang baik dengan penggunaan tata bahasa yang benar sesuai dengan etika, oleh karena itu betapa pentingnya pemilihan bahasa ketika akan berinteraksi. Dalam proses pembelajaran di sebuah Lembaga Pendidikan misalnya, penggunaan bahasa menjadikan alat

**Bagja Dani Magribi, 2021**

***Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ukur keberhasilan sampainya materi pembelajaran. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dimana penutur sebagai penyampai informasi sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Proses sebuah tuturan kadang terjadi terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar sehingga tuturan yang disampaikan berjalan dengan lancar, terkadang ketika tuturan ini tidak di konsep maka tuturan akan mengalir begitu saja. Saat berkomunikasi dengan individu lain, tentu seorang penutur ketika bertutur dengan lawan tuturnya pasti memiliki tujuan sehingga apa yang dia lakukan dalam penyampaian pesan nya itu berusaha untuk sampainya maksud dan tujuan tuturan tersebut. Dalam proses interaksi tersebut, guru menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Komunikasi tidak hanya dengan penyampaian bahasa melalui kata-kata tetapi juga disertai dengan tindakan maupun perilaku, oleh sebab itu semua siswa memiliki kapasitas untuk belajar secara mandiri dan belajar lebih tinggi mengenai pengetahuan dan keterampilan (Sopandi, 2017).

Keterampilan berkomunikasi merupakan proses tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan keinginan atau maksud tertentu agar orang lain dapat mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan. Kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi siapapun wabil khusus dalam konteks Pendidikan disekolah yaitu bagi guru dan siswa dimana guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Hal ini penting karena digunakan untuk memahami ilmu, agar maksud yang diharapkan bisa tersampaikan. Dengan pemahaman kita menguasai ilmu komunikasi kita akan bisa mendeteksi tingkat emosional dan pengaruh seseorang. Kemampuan berkomunikasi bagi siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah juga sangat penting karena dengan berkomunikasi siswa mampu untuk mengungkapkan keinginan ataupun pengetahuan yang diterima sehingga apa yang telah dicerna dapat disampaikan kembali.

Kemampuan berkomunikasi bagi siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah akan semakin baik dalam berkomunikasinya bila penanaman pembiasaan siswa dalam berbicara terus dilatih sampai terbiasa dengan diawali penerapan melalui keilmuannya berbicara dengan memahami keterampilan berbahasa. Bukan hal yang mudah memang ketika seorang anak yang masih berada di kelas rendah harus memahami konteks komunikasi dari lawan tuturnya yaitu guru dengan cepat, perlu proses dalam menanamkan keterampilan dalam berbicara. Ada empat komponen dalam memahami keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Alwasilah (1993) mengemukakan bahwa bahasa memiliki

**Bagja Dani Magribi, 2021**

***Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ciri-ciri umum yang menggambarkan hakekatnya baik dilihat dari komunkasinya ataupun ciri-cirinya. Bahasa itu sistematis, maksudnya adalah bahwa bahasa memiliki aturan atau pola antara lain system bunyi dan system makna. Bahasa juga dapat diartikan sebagai ucapan atau ujaran sehingga bahasa memiliki symbol dari perasaan, keinginan dan harapan. Bahasa yang sering kita pahami adalah suatu alat komunikasi dan interaksi antara manusia dalam berbagai kegiatan khususnya antara guru dan murid bila konteksnya adalah pembelajaran di sekolah. Seperti halnya menyimak dan berbicara, belajar bahasa sudah dimulai sebelum masuk sekolah kemudian diikuti membaca dan menulis setelah masuk sekolah sehingga disebut caturtunggal karena masing-masing keterampilan tersebut dalam satu kesatuan keterampilan (Tarigan, 2013).

Di masa pandemi ini pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka antara guru dan siswa melainkan pembelajaran dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan jaringan internet. Terjadilah disrupsi teknologi sebagai pergeseran arah pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang awalnya biasa dilaksanakan secara tatap muka maka secara drastis kini berubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) atau online. Hal tersebut tentunya sesuai dengan anjuran menteri pendidikan, dimana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara daring atau jarak jauh. Pemanfaatan teknologi sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran daring melalui kelas virtual seperti *zoom meeting* ataupun *google meeting*. Tentunya hal tersebut tidaklah mudah guna membangun komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran secara online. Hal ini bisa terlihat masih adanya mispersepsi ataupun kesalahan dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran secara online disebabkan oleh beberapa kendala yang dialami selama proses pembelajara seperti jaringan yang tidak stabil ataupun kesalahan teknis saat pembelajaran virtual menggunakan *zoom meeting* sehingga penyampaian guru dalam kelas virtual tidak tersampaikan dengan baik ataupun siswa tidak bisa memahami arahan guru selama pembelajaran online diakibatkan penggunaan kata atau tuturan yang disampaikan oleh guru tidak dapat dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, sudah seyogyanya pendidik memperhatikan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Sebab dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru merupakan sentral ketika proses pembelajaran di kelas, dia harus berusaha untuk menjaga setiap tuturannya serta harus memperhatikan tindak tutur yang akan dipilihnya karena setiap tuturannya akan menjadi faktor penentu dalam proses terjalinnya komunikasi yang baik. Faktor penentu itu antara lain mitra tutur dan tingkat formalitas peristiwa tutur. Pemilihan

**Bagja Dani Magribi, 2021**

***Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa akan menjadi penting tatkala tindakan dan ucapan mitra tutur, seperti peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam interaksi tersebut. Kemampuan si penutur dalam mengelola psikologis dirinya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindakan dalam sebuah tuturan dipengaruhi oleh makna dan arti dari tuturan yang disampaikan (Rohmadi, 2004)

Tuturan-tuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran dikelas dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, sehingga proses aktif dalam pembelajaran selama dikelas akan terjadi. Jika tuturan dikatakan sebagai bentuk tindak kegiatan maka dalam penggunaannya, tampak bahwa guru dan siswa yang bertutur sekaligus melakukan tindakan akan terjalin komunikasi duarah. Tindakan bertutur guru dan siswa yang berperan adalah alat ucap dalam memproduksi kata-kata yang dapat dipahami maksudnya dan tujuannya sehingga tuturan yang dimaksud bisa dikatakan sebagai tindak verbal.

Tindak tutur adalah ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya menyampaikan proposisi atau informasi tetapi juga melakukan tindakan (*action*). Suatu kalimat bisa mengandung prinsip untuk mewujudkan sebuah bentuk pernyataan dan perintah sehingga memungkinkan terjadinya ketidak tepatan penutur dalam memaknai maksud dan tujuan saat bertindak tutur (Verhaar&Alip, 1996). Hal ini berkaitan dengan strategi untuk membuat mitra tutur melakukan dan tidak melakukan sesuatu sesuai dengan isi ujaran yang disampaikan. Misalnya ketika seorang guru menunjukkan tempat rak buku kepada muridnya sambil mengatakan “Ananda kalau sudah selsai membacanya bukunya disimpannya di sini saja ya!”, hal tersebut mempunyai maksud bahwa tuturan tersebut agar si anak tidak menyimpan buku sembarangan, tetapi agar si anak menyimpan bukunya di tempat rak buku yang sudah disiapkan. Contoh tuturan diatas digunakan guru ketika berinteraksi dengan muridnya. Guru menggunakan jenis tindak tutur direktif perintah yaitu menyuruh dengan cara menjawab sendiri. Namun disertai perbuatan oleh anak didiknya. tindak tutur direktif dalam jenis perintah yaitu menyuruh anak didiknya menyimpan buku pada rak buku yang sudah tersedia.

Pendidikan sebagai bagian dari budaya, ia tidak dalam kondisi tetap melainkan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya yang dialami manusia. Tilaar (1997) mengemukakan bahwa masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Begitupun dengan proses pembelajaran disekolah, sistem akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jaman. Pada jenjang sekolah dasar siswa diarahkan untuk bisa menempatkan dasar ke arah perkembangan prilaku, ilmu pengetahuan dan kemampuan

Bagja Dani Magribi, 2021

*Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu sehingga siswa mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat mengikuti dan memahami tentang dirinya. Oleh sebab itu, peran pengajar atau pendidik diperlukan untuk mengarahkan nilai-nilai intelektual agar proses pembelajaran semakin terarah. Semua dirancang sebagai upaya mengembangkan daya pikir dan peranan seorang pelajar dalam hidupnya. Hal ini mengandung arti bahwa Pendidikan lebih berorientasi pada aspek pengetahuan termasuk pengetahuan dalam bertindak dan bertuturkata. Dalam proses tindak tutur akan menjelaskan adanya beberapa aspek situasi ujar, yakni: yang awal menyapa (penyapa, penutur) dan yang disapa (petutur) atau mitra tutur. Pada lingkungan sekolah misalnya, guru dan siswa dapat berganti peran menjadi penyapa (penutur) atau orang yang disapa. Artinya, apabila guru mendahului siswa saat berbicara maka dia dapat dikatakan penyapa. Begitupun sebaliknya, apabila siswa mendahului guru saat berbicara, maka murid dapat dikatakan penyapa dan guru sebagai orang yang disapa. Adapun proses berbicara terjadi karena adanya unsur komunikasi anatara dua arah, seseorang untuk menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan perlu melakukan hubungan timbal balik sehingga ada tanggapan di antara keduanya, baik yang menyampaikan maupun yang mendengarkan (Tarigan,2018).

Pada saat di kelas guru mendidik muridnya dengan cara memberikan contoh. Di lihat dari sudut pandang pragmatik, guru bertindak secara aktif dalam proses pembelajaran. Tiap-tiap saran dan tiruan yang diperlihatkan pada muridnya, guru selalu menyesuaikan diri dengan situasi yang mendukung kemauan muridnya. Guru adalah penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada siswa. Atas kedudukan tersebut, guru memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dengan cara memerintah kepada murid dengan tujuan agar murid melakukan tindakan yang diharapkan guru. Tindak tutur direktif meminta yang digunakan oleh guru mengandung perintah kepada anak-anak untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan aba-aba yang diberikan dengan menggunakan pola tuturan langsung sehingga secara mudah dipahami lawan tutur. Penggunaan tambahan kata 'saleh' dan 'salehah' pada tuturan tersebut mengandung maksud tertentu dari guru. Pemilihan kata ini berkaitan dengan tujuan guru untuk menstimulus para siswa tersebut dengan sebuah kata yang mengandung nilai karakter. Tujuan tuturan merupakan faktor yang memengaruhi terhadap tindak tutur yang dilakukan guru kepada siswa. Salah satu strategi penanaman nilai-nilai pendidikan yang guru tanamkan kepada murid diwujudkan melalui bentuk tuturan di atas. Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) dengan tujuan untuk menghidupkan

**Bagja Dani Magribi, 2021**

***Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan tuturan ujaran yang sesuai dengan konteksnya. Adapun penelitian terdahulu berkaitan dengan tindak tutur guru dalam proses pembelajaran yang diteliti oleh Yuliana (2013). Relevansi penelitian pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif dimana sama-sama menganalisis terkait jenis tindak tutur direktif guru. Penelitian lain juga berkaitan dengan tindak tutur direktif dilakukan oleh Iwan (2013) menunjukkan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan, apabila dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis pertanyaan dengan fungsi bertanya lebih dominan dipakai dari jumlah tuturan direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat.

Berdasarkan pemaparan latarbelakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif guru dan siswa pada kelas rendah sekolah dasar. Analisis terhadap tutur kata yang yang terucap baik melau guru atau siswa akan menjadi focus utama peneliti. Adapun cara bertutur yang peneliti maksud adalah berkaitan dengan jenis tuturan yang digunakan serta faktor yang memengaruhi terhadap proses tuturan yang terjadi. Telah menjadi pemahaman bersama bahwa dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Dari uraian tuturan interaksi guru dan siswa tersebut, penelitian tentang tindak tutur direktif guru dan siswa akan di analisis adapun judul yang akan peneliti usung adalah **‘Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya’**. Pada penelitian ini, jenis tuturan yang digunakan guru dan siswa pada interaksi tersebut menjadi fokus penelitian. Di samping itu pula, faktor sebuah tuturan juga akan diungkap pada penelitian ini. Penulis memilih tempat penelitian di Sekolah Dasar Daarut Tauhiid Bandung karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan siswa pada kelas rendah di Sekolah Dasar Daarut Tauhiid?

Bagja Dani Magribi, 2021

*Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah Faktor yang memengaruhi tindak tutur direktif guru dan siswa pada kelas rendah Sekolah Dasar Daarut Tauhiid?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek tuturan guru dan siswa pada kelas rendah Sekolah Dasar Daarut Tauhiid dengan tujuan: Jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan Guru dan siswa di Sekolah Dasar Daarut Tauhiid Bandung.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif interaksi guru dan siswa pada kelas rendah Sekolah Dasar Daarut Tauhiid.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi tindak tutur direktif guru dan siswa pada kelas rendah Sekolah Dasar Daarut Tauhiid.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

1. Berdasarkan jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru tersebut dalam hal ini cara maksud dan tujuan tuturan tersebut disampaikan menjadi referensi bagi guru sekolah dasar lainnya. Guru sebagai pendidik, telah sepatutnya menggunakan tuturan direktif yang mampu menanamkan nilai-nilai moral serta penanaman karakter dasar kepada siswanya, serta memberikan contoh yang sifatnya memotivasi demi terlaksananya proses pembelajaran yang bermutu
2. Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti jenis tindak tutur direktif serta faktor yang memengaruhinya pada tuturan yang digunakan guru dan siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

1. Melalui penelitian ini akan didapatkan beberapa jenis tuturan direktif yang digunakan guru saat berinteraksi dengan siswa, tuturan yang digunakan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisi serta situasi tutur tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam khasanah kebahasaan khususnya dalam ranah studi pragmatik.
2. Menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan menemukan jenis-jenis tuturan direktif lainnya, selain dari yang telah diperoleh sebelumnya

**Bagja Dani Magribi, 2021**

***Kajian Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Faktor yang Memengaruhinya***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca umumnya, serta pemerhati bahasa mengenai analisis pragmatik pada tuturan guru dan siswa di kelas rendah sekolah dasar.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dimana didalamnya memiliki kandungan dan isi yang berbeda-beda tetapi mempunyai keterikatan satu sama lain. Penjelasan kandungan dan isi dari masing-masing bab diuraikan sebagai berikut. Bab I tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, semuanya di paparkan pada awal bab. Bab II memaparkan tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai pedoman penulisan tesis yakni pendekatan pragmatik yang meliputi: pragmatik, peristiwa tutur, tindak tutur, tindak tutur direktif, konteks, makna komunikasi verbal dan non verbal, karakteristik dan pembelajaran siswa kelas rendah sekolah dasar, tindak tutur dalam iteraksi belajar mengajara, konsep dasar kemampuan berbicara siswa kelas rendah sekolah dasar, kerangka berfikirkomponen tutur, tindak tutur, peristiwa tutur, jenis. Bab III tentang metodologi penelitian yang meliputi: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik pengabsahan data, Teknik penganalisisan data, isu etik. Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: temuan penelitian, hasil analisis data jenis tindak tutur direktif serta faktor yang memengaruhinya dan pembahasan dari hasil analisis data tersebut. Sedangkan bab V tentang penutup meliputi: simpulan penelitian berdasarkan pada temuan di lapangan serta implikasi dan saran yang paling penting bagi pengembangan pendidikan.